

Peran Time Preference, Risk Preference dan Magnitude Effect pada Desain Potential Gain-Losses terhadap Penerimaan Kontrak Berhenti Merokok = The Role of Time Preference, Risk Preference, and Magnitude Effect under Potential Gain-Losses Design of Smoking Cessation Contract

Moh. Irzat Choirun Nawaz, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=9999920556277&lokasi=lokal>

Abstrak

Berangkat dari proses decision-making berdasarkan intertemporal choice dalam behavioral economics theory, penelitian ini mengevaluasi penerimaan kontrak berhenti merokok pada perokok di Jabodetabek. Menggunakan desain potential gain-losses, dengan beragam magnitude, penelitian ini menunjukkan isu yang menarik berkebalikan dengan teori standard ekonomi. Tingkat pendiskonan yang lebih tinggi, diikuti dengan permasalahan optimism bias mendorong penerimaan program meskipun pada rentang nilai insentif-denda yang lebih besar korelasi tersebut menjadi negatif. Preferensi risiko, ditunjukkan melalui status quo bias mendorong penolakan dari program. Perbedaan magnitude pada nilai denda tidak mempengaruhi korelasi positif dari penerimaan bagi perokok dengan kategori risk averse, menunjukkan program dianggap sebagai commitment device. Implementasi program dapat menjadi langkah efektif yang dapat membantu mengurangi beban ekonomi akibat rokok di Indonesia, dengan penerimaan yang tinggi meskipun terdapat kemungkinan pembayaran denda dapat menjadi pertimbangan efektivitas biaya pada kalangan policy makers.

.....Depart from a decision-making process that incorporates intertemporal choices based on behavioral economics theory, we evaluate acceptance of smoking cessation contracts among smokers in Greater Jakarta. By using a potential gain-losses design, negative penalties of different magnitudes, this study finds interesting issues regarding the decision-making process that violates the standards of economic theory. A high discount rate, followed by an optimism bias increases acceptance even though higher incentives-penalties will be a bottleneck for the program. Risk preferences, as indicated by the status quo bias, lead to program rejection. Penalties of different magnitudes did not change the positive correlation of acceptance among those who risk averse, indicating that the penalty program was accepted as a commitment device. Program implementation would be an effective tool for reducing the tobacco burden in Indonesia, with higher acceptance despite the possible loss of money that would be special concern among policy makers regarding the program's cost effectiveness.